

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi (Desmita, 2009.Hlm 262).Lawrence Kohlberg menempatkan moral sebagai fenomena kognitif dalam kajian psikologi.Apa yang dimaksud dengan moral menurut Kohlberg adalah bagian dari penalaran (*reasoning*), sehingga ia pun menamakannya dengan penalaran moral (*moral reasoning*). Penalaran atau pertimbangan tersebut berkenaan dengan keleluasaan wawasan mengenai relasi antara diri dan orang lain, hak dan kewajiban. Relasi diri dengan orang lain ini didasarkan atas prinsip *equality*, artinya orang lain sama derajatnya dengan diri. Jadi, antara diri dan diri orang lain dapat dipertukarkan. Hal ini disebut prinsip *reciprocity*.Moralitas pada hakikatnya adalah penyelesaian konflik antara diri dan diri orang lain, antara hak dan kewajiban (Setiono, 1994) (dalam Desmita, 2009.Hlm 263).

Salah satu tahapan pendidikan yang dilalui oleh individu yaitu pada tahap sekolah menengah atas. Individu pada tahap tersebut umumnya berada pada rentang usia 16-18 tahun, atau dalam konteks psikologi perkembangan berada pada fase remaja (*adolesence*).Masa remaja dikatakan sebagai masa persiapan untuk menuju dan mencapai kedewasaan(Hurlock, 1980. hlm 207).Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003, hlm 26) bahwa remaja (*adolesence*) diartikan sebagai masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.Masa ini merupakan transisi dalam masa pertumbuhan dan perkembangan seorang individu dalam keseluruhan perjalanan hidupnya. Piaget mengemukakan masa remaja merupakan usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa dan tidak lagi merasa di bawah

tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock, 1980, hlm 206).

Menurut Piaget penalaran moral dilandasi oleh kematangan dari segi kognitif dan sosial yang terjadi saat seseorang terlibat dalam hubungan antar manusia atau interaksi sosial (Duska dan Whelan, 1975. hlm 31). Perkembangan kognisi merupakan dasar terjadinya peningkatan tahap penalaran moral, tetapi tidak mempengaruhi perkembangan penalaran moral secara langsung. Untuk dapat mencapai tahap penalaran moral yang tinggi, perkembangan seseorang telah mencapai tahap operasional formal, ketika ia telah mampu berfikir hipotetik dan abstrak. Dengan demikian, maka perkembangan menuju perkembangan moral yang matang telah berlangsung pula. seiring dengan perkembangan kognitifnya, perkembangan penalaran moral remaja seyogyanya telah berada pada tahap moralitas otonom. tahap ini ditandai dengan kesadaran seseorang bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan seseorang harus mempertimbangkan intensi pelaku selain memikirkan konsekuensinya. tahap ini berbeda dengan tahap penalaran moral heteronom yang menilai kebenaran atau kebaikan suatu tingkah laku dengan melihat konsekuensi dari tingkah laku tersebut, bukan dari intensi pelaku. (Duska & Whelan, 1982).

Senada dengan pendapat Piaget, tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg, tingkat penalaran moral remaja berada pada tahap konvensional. Mereka sudah mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan dan lain sebagainya (Desmita, 2009. Hlm 263).

Willis (1991) memaparkan masa remaja (*adolesence*) merupakan masa individu mampu memahami kehidupan sosial orang dewasa dan belajar tentang norma-norma yang berlaku dimasyarakat untuk dapat menyesuaikan diri. berkaitan dengan upaya penyesuaian diri ke arah dewasa, biasanya para remaja mengalami kebingungan dalam mempelajari pola tingkah laku sosial, dan terkadang remaja berperilaku keliru sebagai wujud aktualisasinya sehingga terjerumus kepada kenakalan remaja.

Yusuf (2006, hlm 144) menyatakan bahwa kondisi lingkungan yang memiliki daya tarik bagi remaja namun bertentangan dengan nilai-nilai moral dapat menjadi pemicu merebaknya penyimpangan yang menyebabkan terjadinya penurunan moral dikalangan remaja. seperti : seks bebas, mabuk, perkelahian antar pelajar, berpakaian tidak senonoh dan terjadinya tindakan kriminal.

Menurut Hurlock 1978 (dalam Willis, 2010.Hlm 89) kenakalan anak dan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko (*moral hazard*).Gejala-gejala penurunan moral tersebut sangat erat kaitannya dengan penalaran moral.Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Kohlberg yang menunjukkan bahwa penalaran moral menjadi salah satu prediktor tindakan moral (Duska dan Whelan, 1982).Penelitian Raaijmakers, Engels dan Hoof (2005) menyatakan terdapat adanya hubungan timbal balik antara domain moral dan kenakalan. perkembangan usia mejadi faktor yang dapat meningkatkan penalaran moral sehingga perilaku kenakalan dapat menurun.

Sejalan dengan hal tersebut, Kohlberg menunjukkan meskipun banyak faktor yang dapat menimbulkan kenakalan remaja (*delinquency*), tetapi tingkatan penalaran moral yang tinggi sekurang-kurangnya berfungsi sebagai penghambat tingkah laku *delinquent* (Duska dan Whelan, 1982, hlm 111). Rest (dalam Yuniarti, 2010) percaya bahwa orang-orang yang memiliki penalaran moral yang lebih tinggi, lebih sedikit yang terlibat dalam tindakan-tindakan anti sosial, lebih sedikit yang berbuat curang dan lebih sedikit bertingkah laku mengikuti tekanan dari orang lain.

Becker (dalam Soekanto, 1998) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki dorongan untuk melanggar aturan pada situasi tertentu.Penelitian Gytha (2014) mengenai kenakalan remaja akibat kelompok pertemanan siswa yang dilakukan di SMK Vijaya Kusuma Bandung, dari hasil penelitian terhadap 7 orang siswa.Kenakalan remaja yang terjadi lebih sering dilakukan secara berkelompok, karena remaja merasa mendapatkan penguatan dari kelompoknya dan menjadi lebih berani. Diketahui bahwa kenakalan remaja yang terjadi akibat pengaruh norma dan perilaku kelompok yang mereka masuki.

Penelitian kusdwirarti (1982) menunjukkan bahwa tahap penalaran moral remaja pada umumnya berkisar antara tahap 3 dan 4, bahkan lebih banyak yang baru mencapai tahap 3. ini mengidentifikasi bahwa perkembangan penalaran moral remaja indonesia secara umum belum optimal.

Penelitian Delfia (2010) menunjukkan bahwa pada umumnya moral peserta didik kelas VIII SMP berada pada tahap penalaran semi otonom yang mencapai 72,4%. Selanjutnya peserta didik yang berada pada tahap penalaran moral otonom mencapai 18,39%, sedangkan penalaran pada tahap heteronom mencapai 9,19%.

Selain itu, penelitian Nur Azizah Mengenai strategi pembelajaran moral sangat diperlukan, fakta menunjukkan bahwa terdapat kasus penyimpangan perilaku moral siswa dengan segala variasinya seperti membolos sebanyak 10%, mencontek 40%, berkelahi 5% (data pada MTSN Gondowulung, 2003/2004). Hal ini menunjukkan indikasi tidak adanya peningkatan signifikan dari perkembangan perilaku moral siswa dengan pendidikan di sekolah. (Nur Azizah, 2005. Hlm 2).

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang memainkan peran dan berpotensi untuk membantu remaja mencapai perkembangan moralnya. Hal ini selaras dengan pendapat Havighurst (dalam Yusuf, 2007, hlm. 55) yang mengungkapkan bahwa sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu peserta didik mencapai tugas perkembangannya.

Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu komponen integral dari pelaksanaan pendidikan di sekolah seyogyanya mampu memberikan layanan bantuan bersifat psikoedukatif, yang tidak diperoleh remaja dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Peran Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan sebagai media untuk membantu remaja dalam mengembangkan penalaran moral, sehingga remaja memiliki perilaku yang penuh dengan nilai moral sehingga dapat bertindak berdasarkan pertimbangan dan tanggung jawab subjektif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing atau konselor sekolah untuk mengembangkan penalaran moral siswa berupa layanan bimbingan

pribadi. Menurut Yusuf dan Nurihsan (2014, hlm. 11) bimbingan sosial-pribadi berupaya mengarahkan individu untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuannya dalam menangani masalah-masalah dirinya. Selain itu, Winkel dan Hastuti (2006, hlm. 118-119) menjelaskan bahwa bimbingan pribadi berarti bimbingan dalam memahami keadaan batinnya sendiri dan mengatasi berbagai pergumulan dalam batinnya sendiri, dalam mengatur diri sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Siswa sekolah menengah kejuruan merupakan masa remaja dengan segala bentuk perubahan dan permasalahan, terutama dalam bidang pribadi yang harus dihadapi dalam menuju kedewasaan, dalam hal ini membutuhkan lingkungan dan sarana yang tepat guna membimbing dan mengarahkan kemampuan serta kompetensi yang ada pada diri remaja tersebut

Latar belakang yang diungkapkan di atas menggambarkan pentingnya bimbingan pribadi berdasarkan penalaran moral siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan utama penelitian ini adalah, “Bagaimana bimbingan pribadi yang layak berdasarkan profil penalaran moral siswa?”. Adapun secara rinci permasalahan yang dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian yaitu:

- 1) Bagaimana gambaran penalaran moral siswa sekolah menengah kejuruan?
- 2) Bagaimana bimbingan pribadi yang layak menurut pakar dan praktisi bimbingan dan konseling berdasarkan gambaran penalaran moral siswa sekolah menengah kejuruan?

1.3 Penjelasan Istilah

Dalam rumusan masalah diatas, terdapat istilah penalaran moral dan bimbingan pribadi yang perlu dijelaskan secara konseptual. berikut penjelasan mengenai penalaran moral dan bimbingan pribadi.

1.3.1 Penalaran Moral

Konsep penalaran moral diungkapkan oleh beberapa ahli antara lain Piaget (Duska & Whelan, 1982), Kohlberg (Duska & Whelan, 1982), Blasi (Kurtines, 1984)

Piaget (Duska & Whelan, 1982. Hlm 31) menyatakan bahwa penalaran moral adalah kemampuan seseorang dalam mengambil peranan orang lain dan dalam melihat tindakan dari perspektif lain yang berbeda dengan perspektifnya sendiri berdasarkan pertimbangan dan tanggung jawab subjektif. Secara ekstensif Piaget mengamati dan mewawancarai anak-anak dari usia 4 sampai 12 tahun mengenai isu etis seperti mencuri, berbohong, hukuman dan keadilan.

Kohlberg (Duska & Whelan, 1982) menyatakan bahwa penalaran moral menjadi salah satu predictor tindakan moral. Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri melalui penalarannya. Artinya, pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut. Kemudian, Kohlberg (Budiningsih, 2004. Hlm 25) memandang penalaran moral sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi. Dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi tentang cara seseorang berfikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk.

Blasi (Kurtines, 1984. Hlm 93) mengungkapkan bahwa pertimbangan moral atau penalaran moral merupakan arah suatu tindakan yang diproses melalui seperangkat aturan dan tanggung jawab. Lebih lanjut, Kurtines (1984) mengartikan penalaran moral sebagai kemampuan seseorang dalam menimbang alternatif keputusan dan menentukan kemungkinan arah tindakan yang harus dilaksanakan di dalam menghadapi situasi sosial tertentu.

Kurtines (1984. hlm 283) mengemukakan bahwa penalaran moral sebagai kemampuan seseorang dalam menimbang alternatif keputusan dan menentukan kemungkinan arah tindakan yang harus dilaksanakan di dalam menghadapi suatu situasi sosial tertentu.

Proses penalaran moral menyangkut kemampuan individu dalam :

- a. Menimbang kekuatan relatif akan sistem nilai yang berkompetisi didalam suatu situasi
- b. Memperhitungkan apa yang harus dilakukan dalam suatu situasi atas dasar prioritas pertimbangan tertentu
- c. Merumuskan rencana tindakan atas dasar sistem nilai yang relevan.

Dari berbagai definisi penalaran moral tersebut dapat disimpulkan bahwa penalaran moral adalah kemampuan kognitif individu untuk sampai kepada suatu alasan mengenai baik buruknya sesuatu, sehingga individu dapat menimbang alternative keputusan untuk melakukan tindakan atau perilaku yang bertanggung jawab.

Penalaran moral dilakukan dengan mengukur tingkat penalaran moral siswa yang menjadi sumber dari penelitian. Tingkat penalaran moral ditentukan dengan melakukan pengukuran pada tahapan mana perkembangan penalaran moral siswa. Pengukuran tersebut dilakukan dengan melihat respon siswa saat dihadapkan kepada suatu situasi dilema. Dilema yang diberikan berupa cerita yang mengandung konflik antara beberapa nilai moral yang harus dipilih. Siswa diminta untuk menentukan bagaimana penyelesaian dilema. Dalam mencari penyelesaian dilema diperlukan penimbangan terhadap beberapa isu moral. Siswa diberi beberapa isu moral yang berisi pertimbangan dari berbagai tahapan yang berbeda. Selanjutnya, siswa diminta untuk memilih salah satu isu moral yang perlu diprioritaskan dalam penyelesaian dilema moral, dengan melihat isu pada tahapan mana yang paling banyak dipilih, dapat diketahui tingkat penalaran moral siswa (Adimiyati 2008: 57-58).

Kohlberg (Budiningsih, 2004 : 5) penalaran moral merupakan factor penentu yang melahirkan perilaku moral. Oleh Karena itu untuk mennetukan perilaku moral yang sebenarnya dapat dilakuan melalui penalarannya. Artinya penlaran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilkau moral yang tampak tetapi harus melihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut. Dengan mengukur

tingkat penalaran moral akan dapat mengetahui tinggi rendahnya moral tersebut.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa penalaran moral adalah kemampuan seseorang dalam menentukan keputusan dalam menghadapi situasi sosial.

Lawrence Kohlberg percaya perkembangan moral didasarkan pada penalaran moral dan terbagi dalam beberapa tahapan sebagai berikut (Adimiyati 2008: 8) :

1. Tingkatan 1. Pra-konvensional. Pada tingkat pra-konvensional individu tidak menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh hadiah atau reward dan hukuman eksternal. Pada tahap ini terdiri dari dua tahapan yaitu :
 - a. Tahap 1. Orientasi hukuman dan kepatuhan. Pada tahap orientasi dan hukuman kepatuhan pemikiran moral didasarkan pada hukuman.
 - b. Tahap 2. Individualisme dan tujuan . Pada tahap Individualisme dan tujuan pemikiran moral didasarkan pada reward dan minat pribadi.
2. Tingkatan 2. Konvensional. Pada tahap konvensional individu mematuhi beberapa standar tertentu tetapi standar tersebut merupakan standar orang lain. Pada tahap ini terdiri dari dua tahapan yaitu :
 - a. Tahap 3. Norma interpersonal. Pada tahap norma interpersonal individu menganggap rasa percaya, rasa sayang, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar untuk melakukan penilaian moral.
 - b. Tahap 4. Moralitas system social. Pada tahap Moralitas sistem social penilai moral didasarkan pada pemahaman terhadap aturan, hukum, keadilan dan tugas social.
3. Tingkatan 3. Post Konvensional. Pada tingkatan post konvensional keputusan moral dilahirkan dari hak-hak, norma-norma, atau prinsip-prinsip yang dapat disetujui oleh seluruh individu yang membuat kehidupan masyarakat yang adil dan bermanfaat.
 - a. Tahap 5. Hak komunitas vs individu. Pada tahap Hak komunitas vs individu seseorang memiliki pemahaman bahwa nilai-nilai dan hukum

adalah relative dan standar yang dimiliki satu orang akan berbeda dengan orang lain.

Tahap 6.Prinsip Etis Universal.Pada tahap Prinsip Etis Universal.seseorang sudah membentuk standar moral yang didasarkan pada hak manusia secara Universal

1.3.2 Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada siswa agar mampu mengarahkan pencapaian pribadi sesuai dengan karakteristik dan keunikan pribadinya.

Nurihsan dan Yusuf (2014, hlm. 11) mengemukakan, bimbingan sosial-pribadi diarahkan untuk meningkatkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya, dan layanan yang diberikan berupaya mengarahkan individu pada pencapaian pribadi yang seimbang sesuai dengan karakteristiknya.

Winkel (1991, hlm. 127) menyatakan bahwa bimbingan pribadi merupakan bimbingan dalam keadaan batinnya sendiri dan mengatasi permasalahan-permasalahan dalam hatinya untuk mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, dan pengisian waktu luang.

Sejalan dengan itu, Hikmawati (2010, hlm. 4) menjelaskan bahwa bimbingan pribadi merupakan layanan pengembangan kemampuan dalam mengatasi permasalahan pribadi, berkenaan dengan aspek-aspek intelektual, afektif dan fisikomotorik.

Tujuan pemberian bimbingan pribadi adalah agar siswa dapat mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan dirinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri tersebut (Syamsu Yusuf, 2006). Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, siswa harus memiliki kesempatan untuk : (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami lingkungan dimana dia hidup, (3) mengenal dan menentukan tujuan hidupnya dan

rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, (5) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara tepat.

Upaya yang dapat dilakukan dapat berupa sebuah rancangan tertulis sistematis dalam bentuk penyusunan program bimbingan pribadi. Menurut ABKIN (2008, hlm. 220) penyusunan program bimbingan pribadi ini meliputi rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan, sasaran layanan, komponen, pengembangan tema, rencana operasional, evaluasi dan pengembangan rencana pelaksanaan layanan

Berdasarkan pemaparan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi adalah sebuah layanan yang berupaya membantu individu dalam memahami permasalahan yang berkenaan dengan pribadinya sesuai dengan karakteristik dan keunikan yang ada pada dirinya.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian adalah menghasilkan bimbingan pribadi yang layak untuk mengembangkan penalaran moral siswa. Tujuan umum tersebut dapat dicapai melalui tujuan khusus penelitian yaitu,

1. Menghasilkan fakta empirik tentang gambaran penalaran moral siswa Sekolah Menengah Kejuruan.
2. Bimbingan pribadi yang layak menurut pakar dan praktisi berdasarkan gambaran penalaran moral siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

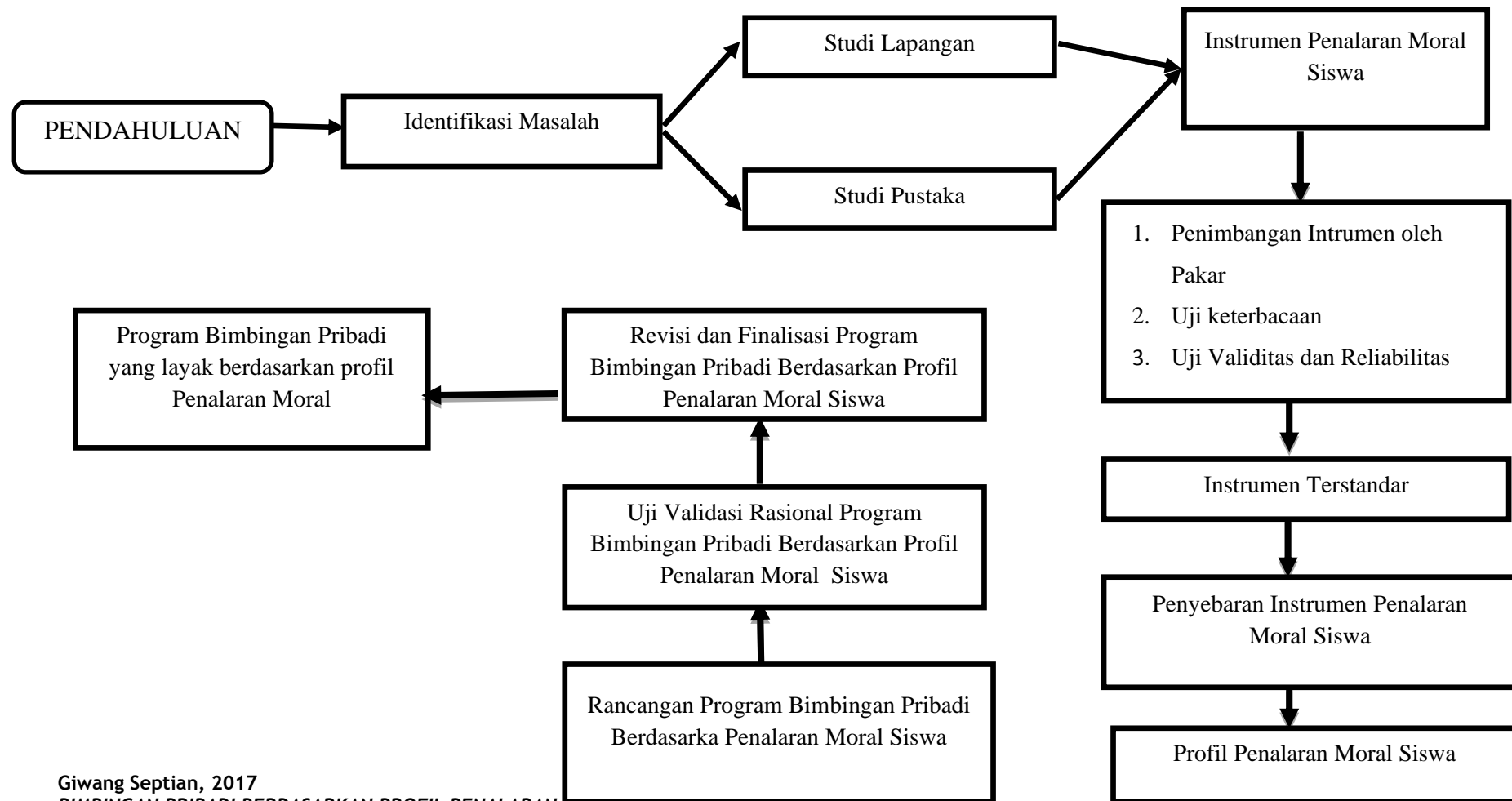
Manfaat teoretis penelitian adalah memberikan suatu gambaran tentang Penalaran Moral yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian yang akan dilaksanakan serta untuk pengembangan konsep program bimbingan pribadi untuk mengembangkan penalaran moral siswa.

Manfaat praktis penelitian untuk guru bimbingan dan konseling di Sekolah adalah menghasilkan program layanan bimbingan pribadi yang mampu mengembangkan Penalaran Moral siswa yang dapat diaplikasikan kepada siswa.

Manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah program yang telah dirumuskan masih berbentuk deskriptif, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih lanjut dengan mengujicobakan program ini.

1.6 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan langkah-langkah penelitian dari awal sampai akhir yang dituangkan kedalam gambar sebagai berikut:



Giwang Septian, 2017

BIMBINGAN PRIBADI BERDASARKAN PROFIL PENALARAN MORAL SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

